

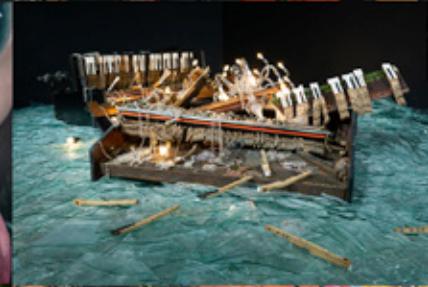
30th
Srisa
Syn



3 th

Setelah 30 Tahun	6
E. St. Eddy Prakoso	
Tentang Galeri dan Srisasanti	14
Goenawan Mohamad	
Trust/Timony	22
Suwarno Wisetrotomo	

Karya	34
Biografi Seniman	108
Tentang	116





Setelah 30 Tahun

Saya selalu memaknai perjalanan hidup saya dengan rasa syukur. Tuhan sangat baik kepada saya dan keluarga saya.

Masih sangat jelas dalam ingatan saya, awal mula saya mulai menjalani usaha galeri seni rupa, lebih dari 30 tahun lalu.

Pada awal tahun 1990-an, saat usia saya belum genap 30 tahun dan masih menjadi karyawan profesional—tepatnya menjadi salah satu direktur di perusahaan terbuka (*public company*) yakni PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (Japfa). Saya mulai memiliki usaha sampingan dengan menjadi pemodal rekan-rekan event organizer di bidang seni rupa, tepatnya membuat pameran-pameran seni rupa yang saat itu kebanyakan dilakukan di hotel-hotel bintang 5 di Jakarta, seperti di Hotel Indonesia, Hotel Hilton, Hotel Sahid dan juga di gedung pameran Balai Budaya di Jalan Gereja Theresia Jakarta. Awal usaha ini saya mulai tanpa rencana, tanpa disertai *feasibility study* seperti pada umumnya orang akan memulai bisnis baru yang belum diketahuinya sama sekali. Hanya berawal dari ajakan kenalan yang kebetulan menjadi event organizer di pameran-pameran yang saya kunjungi, saya begitu saja sepakat menjadi pemodal atau investornya. Mengalir begitu saja dan menjadi semakin suka tidak hanya dengan hasil bisnisnya namun juga menjadi suka dengan karya seni, ikut-ikutan membeli dan mengoleksinya.

Dari semula hanya sebatas menjadi pemodal kecil-kecilan, pada tahun 1994, atas saran kenalan saya tersebut, saya semakin fokus menjalani bisnis karya seni ini dengan membuka sebuah galeri bernama Koong di Gran Melia Hotel, Jalan Rasuna Said, Jakarta.

Juga mengalir begitu saja, tanpa ada survey atau pertimbangan yang rumit, saya sewa ruang galeri di hotel ini, dengan nilai sewa bulanan berlipat-lipat kali dari gaji bulanan saya sebagai direktur di Japfa. Ternyata baru di semester pertama, keuntungan yang saya peroleh juga berlipat-lipat dari gaji saya di Japfa. Saya mulai menyadari bahwa peluang bisnis galeri seni rupa ini sangat menarik. Padahal saat itu infrastruktur pasar seni rupa di Indonesia belum seperti sekarang, belum ada balai lelang lokal dan belum ada art fair. Jumlah galeri juga masih sangat sedikit.

Pada kurun waktu 1994 hingga 1999, sebelum saya memindahkan aktivitas usaha saya ke Jogja, bisnis galeri saya harus ikut mengalami masa suram krisis politik dan sosial di Jakarta yang sering disebut sebagai kerusuhan Jakarta, menandai runtuhnya Orde Baru.

Dalam situasi stabilitas politik dan keamanan di titik nadir, perekonomian berantakan, ternyata usaha galeri saya tetap baik-baik saja. Koong Gallery tetap bisa menjalankan pameran dan tetap dapat melakukan penjualan karya seni. Saya sungguh bersyukur, Tuhan selalu melindungi saya.

Pasca kerusuhan Jakarta, saat Benedicto, anak pertama saya baru berusia 5 tahun, kondisi Jakarta belum benar-benar kembali normal. Meski saat itu saya telah mempunyai pekerjaan sangat mapan dengan memegang jabatan strategis di Japfa, jujur saya masih merasakan trauma terkait peristiwa kerusuhan Jakarta tersebut dan merasa Jakarta bukanlah pilihan yang ideal buat saya dan keluarga saya, apalagi setelah adiknya Benedicto, Amadeo, lahir. Setelah mempertimbangkan sendirian, termasuk dengan keyakinan bahwa bisnis galeri seni rupa bisa saya jadikan pilihan sebagai bisnis utama dan bisnis yang mandiri, saya putuskan mengundurkan diri dari Japfa Group pada tahun 1998 (pengunduran diri saya melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa, baru diterima atau disetujui oleh Badan Pengawas Pasar Modal atau Bapepam setahun kemudian).

Mengalir begitu saja, saya sekeluarga pulang kampung ke Jogja, dan saya mulai menamai institusi bisnis seni rupa saya dengan Srisasanti Gallery, saya ambil dari nama ibu saya, Mariana Srisasanti.



Awalnya saya fokus menjalankan aktivitas manajemen seniman, melalui Srisasanti Art Management. Akhir tahun 2007, saya membuka space galeri di sebelah Hyatt Regency Jogja, satu area dengan Sasanti Resto, bisnis kakak saya, CS Emmy Pratiwi. Akhir tahun 2007 tersebut, kondisi perekonomian Indonesia maupun global sedang sulit dan pasar seni rupa Indonesia sedang terkoreksi tajam, pasca *booming* beberapa tahun sebelumnya. Namun, sejak pembukaan pameran pertama di bulan Desember 2007 hingga akhir tahun 2008, ratusan karya seni, khususnya lukisan, bisa saya jual melalui pameran-pameran Srisasanti Gallery. Kembali mengalir begitu saja, meski sekali lagi galeri saya harus melalui kondisi eksternal yang kurang kondusif untuk kedua kalinya setelah peristiwa Koong di saat kerusuhan Jakarta, semuanya baik-baik saja. Tidak ada makna lain selain rasa syukur. Tuhan sangat baik kepada saya dan keluarga saya.

Setelah melewati periode panjang dengan berpuluhan pameran, puluhan seniman-seniman muda masuk-keluar bergantian bergabung di art management Srisasanti, saya semakin memiliki keyakinan bahwa bisnis seni rupa di Indonesia memiliki banyak potensi dan peluang besar di masa mendatang.

Meski belum pernah ada penelitiannya, saya berkeyakinan bahwa jumlah seniman seni rupa Indonesia lulusan pendidikan formal seni rupa adalah terbanyak nomor empat atau lima di dunia, setelah Cina, India dan Amerika. Selain itu, Indonesia saat ini mulai memasuki era bonus demografi, di mana jumlah usia produktif dalam populasi penduduk Indonesia saat ini melebihi 60% dan sebagian di antaranya sudah mulai tertarik masuk ke industri seni rupa kita.

Namun di sisi lain juga banyak persoalan rumit yang harus dicari jalan keluarnya. Masih rendahnya kontribusi infrastruktur fisik dan nonfisik dari para stakeholder dan masih rendahnya komitmen para stakeholder untuk sama-sama membangun ekosistem seni rupa yang tangguh, menjadi persoalan utama seni rupa Indonesia saat ini. Sangat wajar apabila kemudian banyak terjadi praktik-praktik yang tidak etis dan merusak ekosistem seni rupa dan berimplikasi pada terpuruknya reputasi seni rupa Indonesia di dunia internasional. Salah satu contohnya, maraknya aktivitas pemalsuan lukisan dan perdagangan lukisan palsu. Selain itu, aktivitas penelitian, kritik seni dan produksi arsip seni rupa juga masih sangat terbatas. Rasio jumlah seniman dibandingkan dengan jumlah galeri masih sangat timpang. Lembaga-lembaga pendidikan seni rupa juga harus segera melakukan evaluasi dan perbaikan atas materi (kurikulum) yang diajarkan kepada

siswa-siswanya. Jangan hanya melulu memberikan bekal terkait persoalan teknis berkarya, namun para siswa yang nantinya akan menjadi seniman-seniman profesional perlu juga dibekali dengan pengetahuan tentang manajemen karir, tentang perkembangan dinamika pasar seni rupa, tentang strategi membangun jaringan bagi perkembangan karir seniman, pentingnya pembuatan perjanjian-perjanjian formal saat menjalin kerja sama dengan *stakeholder*, dan lain-lainnya.

Permenungan pribadi atas perjalanan panjang di atas, memotivasi saya untuk semakin fokus dan berkomitmen membangun manajemen dan strategi bisnis seni rupa Srisasanti Syndicate—yang awalnya mencakup bisnis galeri seni rupa Srisasanti Gallery dan manajemen seniman Srisasanti Art Management, tetapi telah berkembang menjadi tajuk yang menaungi ketiga galeri saat ini.

Merenungkan perjalanan panjang yang dijelaskan di atas memotivasi saya untuk lebih fokus dan berkomitmen dalam mengembangkan strategi manajemen dan bisnis Srisasanti Syndicate Fine Arts. Awalnya, istilah ini mencakup bisnis galeri seni rupa Srisasanti Gallery dan manajemen seniman Srisasanti Art Management, tetapi sejak saat itu telah berkembang menjadi istilah umum untuk tiga galeri yang kami operasikan saat ini.

Dua tahun sebelum pandemi COVID-19 melanda Indonesia, saat itu anak-anak saya masih menjalani studinya di luar negeri, saya mulai membangun *art space* baru, Tirtodipuran Link, belakangan disebut sebagai Tirtodipuran Link Building A, Jalan Tirtodipuran No 50, Mantrijeron, Yogyakarta. Tuhan selalu baik dan memperkenankan semuanya mengalir lancar.

Demikian pula saat anak-anak kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studinya, pada masa awal pandemi COVID-19, Benedicto dan Amadeo atas kemauan mereka sendiri menyatakan berminat meneruskan bisnis galeri saya.

Terjadi begitu saja, akhirnya kami bertiga menjadi satu tim yang semakin hari semakin solid dan fokus menjalani bisnis seni rupa dengan disertai komitmen untuk terus memberikan kontribusi bagi pengembangan ekosistem seni rupa Indonesia yang tangguh, khususnya melalui produksi peristiwa seni yang bermutu dan berkelanjutan (di antaranya melalui produksi pameran, produksi arsip seni rupa, program manajemen seniman, program edukasi seniman muda dan mahasiswa seni rupa, dan lain-lain), disertai komitmen untuk terus mengembangkan sinergi dan kerja sama dengan stakeholder seni rupa lainnya.

Setelah tiga tahun bersinergi dengan kedua anak saya, setelah puluhan program pameran kami adakan di Tirtodipuran Link Building A maupun di tempat lainnya, kami merasa perlu memiliki tambahan tempat dan akhirnya kami membangun art space kedua, Tirtodipuran Link Building B, di Jalan Tirtodipuran No 26, Mantrijeron, Yogyakarta, berdekatan dengan Tirtodipuran Link Building A. Kami bertiga juga mulai melakukan reorganisasi manajemen dan penataan organisasi galeri agar lebih fokus dalam memberikan dukungan program bagi seniman. Wujudnya, kami memutuskan untuk membuat dua galeri lagi selain Srisasanti Gallery, yakni kohesi Initiatives dan STEM Projects. Bertiga, kembali bisnis kami harus mengarungi pandemi COVID-19, dan lagi-lagi, Tuhan Mahabaik. Semuanya mengalir begitu saja, baik adanya.

Saya harus terus bersyukur. Sejak awal memulai dan menjalani bisnis seni rupa, Tuhan menyertai saya dan juga keluarga saya. Pameran 30 Tahun Srisasanti Syndicate bergaleri kali ini juga bermakna sebagai rasa syukur. Atas dukungan dan saran beberapa rekan-rekan saya, saya sedang menyusun sebuah buku memoar. Memoar yang akan saya terbitkan dalam waktu dekat, bukan bermaksud untuk membanggakan sebuah pencapaian selama 30 tahun lebih, bukan pula untuk memperoleh pengakuan masyarakat luas, namun memoar ini sebagai wujud rasa syukur saya dengan menyampaikan pengalaman dan pandangan-pandangan atau opini-opini saya tentang banyak hal berkaitan dengan bisnis seni rupa, ekosistem seni rupa, juga penilaian saya atas kontribusi *stakeholder* seni rupa dalam membangun ekosistem seni rupa Indonesia. Tentunya saya sadar ada potensi akan terjadi pro dan kontra nantinya atas opini-opini saya dalam memoar tersebut, dan saya berharap akan bermuara menjadi sebuah dialog, diskusi interaktif yang beretika di kalangan *stakeholder* seni rupa. Selain itu, saya berharap isi memoar saya itu semoga bisa menjadi tambahan referensi bagi generasi muda yang berminat masuk ke dalam industri seni rupa, baik sebagai seniman, sebagai “gatekeeper,” sebagai *art dealer* dan peran-peran lainnya.

Saya sangat menaruh harapan pada generasi muda untuk dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekosistem seni rupa Indonesia agar segera bangkit dari keterpurukan.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya, manajemen serta staf Srisasanti Syndicate, rekan-rekan seniman yang pernah atau masih bekerja sama dengan Srisasanti, rekan-rekan gatekeeper seni rupa Indonesia, rekan-rekan Balai Lelang, *art fair*, rekan-rekan Asosiasi Galeri Seni Rupa Indonesia (AGSI), galeri-galeri partner Srisasanti dan rekan-rekan *stakeholder* seni rupa Indonesia lainnya.

Saat saya masih remaja, ibu saya, Mariana Srisasanti, acap kali memberikan semangat setiap berdialog dengan saya: “*why not the best?*”; demikian pula saat ini, saya berharap seluruh stakeholder seni rupa Indonesia mau memberikan komitmen terbaiknya bagi berkembangnya ekosistem seni rupa Indonesia yang tangguh.

Yogyakarta, 1 September 2024
E. St. Eddy Prakoso

Tentang Galeri dan Srisasanti

Goenawan Mohamad

Pada usia ke-30

Hampir 50 tahun yang lalu, sebuah bangunan rada kecil di Jalan Gereja Theresia, Jakarta, jadi sebuah titik temu yang menarik: di sana seniman bertemu—sastrawan, perupa, musisi—berbincang-bincang, bekerja, beristirahat, berdebat, saling meledek, saling memuji, bermusuhan, mencipta.

Gedung yang tak mencolok itu disebut “Balai Budaya.” Ia didirikan di tahun 1954, dulu dikelola Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, sebuah organisasi yang mempertemukan pelbagai tokoh dan organisasi seniman Indonesia—sebuah lembaga yang dalam perkembangan waktu menghilang pelan-pelan. Kini Balai Budaya sudah bertahun-tahun seperti anak yatim piatu yang tak tahu siapa pengayomnya, tak pasti siapa yang punya otoritas di sana.

Tapi ia bisa disebut satu peninggalan sejarah seni modern Indonesia—khususnya seni rupa. Di zaman sebelum kata “galeri” dikenal, Balai Budaya sudah jadi tempat pameran yang produktif—mungkin satu-satunya di Jakarta.

Dalam banyak hal, ia bisa disebut galeri seni rupa pertama. Dengan catatan: sebenarnya ada beberapa pameran diselenggarakan di Jakarta sebelumnya, misalnya di Gedung Kunstkring di wilayah Menteng, Jakarta, yang didirikan di tahun 1914. Juga beberapa bulan setelah Kemerdekaan, di akhir 1945, ada pameran lima hari yang diselenggarakan Kementerian Penerangan pemerintah yang baru. Tempatnya di ruangan yang kini bagian Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, di Jalan Salemba, dengan menampilkan antara lain karya Basuki Abdullah, Affandi, Emilia Sunassa, Rusli, S. Soedjojono.

Tapi Balai Budaya tampaknya lebih khusus diperuntukkan buat acara pameran, dengan ruang persegi empat yang tanpa tiang. Di tahun 1956, perupa terkemuka Indonesia yang tinggal di Paris, Salim, berpameran di ruang itu.

Saya mengenal dekat Balai Budaya sejak awal 1960-an. Di sana saya bertemu dengan perupa seperti Zaini, Oesman Effendi dan Trisno Sumardjo. Nashar bahkan tinggal di sana—tidur tanpa tilam dan makan entah di mana. Saya tak ingat lagi apa saja pameran yang berarti di gedung itu. Tapi saya bersyukur dapat mengalami kehidupan seni rupa Nashar, Zaini dan Oesman Effendi—sebuah kehidupan yang ditandai bukan hanya penciptaan, tapi juga pemikiran tentang penciptaan. Pembicaraan tentang seni rupa di Balai Budaya biasanya dipelopori Arief Budiman (Soe Hok Djin), teman kuliah saya di Fakultas Psikologi UI, yang biasa menulis—termasuk kritik seni rupa—di Majalah Jaya (pengganti mingguan Star Weekly yang ditutup Pemerintah Sukarno di tahun 1961).

Pada akhirnya Balai Budaya jadi sebuah pusat kegiatan sastra dan seni. Di sini terbit Majalah Sastra Horison, yang di tahun akhir 1960-an dilis juga dengan ilustrasi dan sketsa karya Zaini dan lain-lain—sumbangan kecil para senirupawan buat penerbitan ini. Yang saya tak pernah persis tahu, apakah Balai Budaya berperan sebagaimana galeri dengan sifat yang sekarang kita kenal—galeri sebagai sebuah “dunia komersial,” seperti dikatakan perupa Jeff Koons. Saya tak yakin Balai Budaya adalah sebuah dunia di mana “moralitas biasanya didasarkan pada perhitungan ekonomi,” untuk memakai kata-kata Koons. Tapi saya tahu bahwa Zaini, yang tak takut lukisannya disebut “manis” (“Apa salahnya manis?”, katanya suatu ketika), bisa hidup cukup dengan menjual karyanya. Meskipun demikian, saya tak pernah tahu bagaimana dan di mana transaksi dilakukan, dan adakah/siapakah kolektor masa itu. Dalam hal Nashar, persoalannya lebih sederhana. Perupa kurus kering dan lusuh ini hidup seperti tanpa kebutuhan jasmani yang memerlukan uang.

Para perupa lain, seperti Ipe Maaruf, setahu saya, mendapatkan penghargaan finansial (kata lain untuk “menjual karya”) melalui perhubungan langsung dengan kolektor atau pembeli. Tanpa sebuah tempat pertemuan tertentu. Seakan-akan bergerilya.

Uang di kalangan seniman memang seperti seks di antara para rahib: sesuatu yang tak pernah dihasratkan secara terus terang—tapi bisa jadi soal yang dibicarakan secara intens.

Oscar Wilde mencemooh dengan kocak: “Ketika para bankir berkumpul untuk makan malam, mereka mendiskusikan seni. Ketika para seniman berkumpul, mereka bicarakan uang.”

Para seniman masa itu hidup dengan sikap yang—seperti diekspresikan dalam Serat Wedhatama—merendahkan “wong ati saudagar,” orang yang berjiwa pedagang. Mereka praktis menjauh dari sikap sebagai penjual.

Dalam keadaan itu, “uang,” sebagaimana “pasar,” diasosiasikan dengan sesuatu yang kotor atau kasar. Bahasa Melayu “pasar” misalnya, dianggap tak pantas dipakai dalam percakapan resmi.

Perspektif ini punya gaung dalam pandangan para seniman—terutama mereka yang melihat dampak negatif ketika karya seni dijadikan objek komersial.

Tapi zaman berubah. Sejak akhir tahun 1960-an, ekonomi pasar dengan cepat menggantikan ekonomi terpimpin yang dicoba diterapkan dan gagal di Indonesia.

Sejak itu, kata “pasar” tak lagi berkonotasi “kasar” atau “murahan” dalam percakapan—juga dalam percakapan seni. Galeri sebagai bisnis mulai berkembang.

Seingat saya, benihnya sudah ada sejak 1962. Ketika saya tinggal bersama para perupa Sanggar Bambu yang mengontrak rumah sederhana di Pasar Rumput, Jakarta, saya berkenalan dengan Hadiprana, arsitek yang jadi orang Indonesia pertama yang mendirikan galeri sebagai bisnis di awal April 1962.

Hadiprana sering datang ke “asrama” Sanggar Bambu itu—di perkampungan yang becek jika hujan turun—and bertemu dan bercanda dengan Danarto, Syahwil, Mulyadi W, Darsono, Handoko. Saya, yang sekedar ikut-ikut melukis, menirukan Danarto dan Syahwil, ikut pula berkenalan. Hadiprana adalah pembeli reguler karya-karya para perupa muda yang berbakat itu—and dari penjualan karya mereka, mereka bisa hidup lumayan.

Dua puluh tahun setelah Hadiprana Gallery, Jakarta punya galeri swasta lain: Edwin's Gallery, yang berdiri di tahun 1980. Dikelola Edwin Rahardjo, yang berlatar belakang pendidikan arsitektur dan desain—and juga pengajar fotografi komersial—galeri ini segera mendapatkan nama yang terpandang. Di sini dipamerkan karya Djoko Pekik dan Ahmad Sadali. Dan tak cuma itu. Di tahun 2003 Edwin Gallery mendatangkan karya-karya perupa RRT pasca-realisme-sosialis yang terkenal, seperti Fang Lijun, Yue Minjun, dan Zeng Fanzhi.

Saya bukan penelaah dunia galeri. Saya juga tak punya cukup data tentang “ekonomi” seni rupa Indonesia.

Tapi saya kira saya bisa mencatat: para pendiri galeri di Indonesia yang terkemuka memulai bisnis mereka dengan motif yang lebih dekat ke *passion*, bukan perhitungan laba-rugi—mirip para seniman.

Pameran, meskipun secara implisit terarah ke jual beli, cukup kuat digerakkan pertimbangan artistik. Terutama ketika kita mulai berkenalan dengan profesi baru: kurator dan kritikus seni.

Srisasanti Syndicate didirikan St. Eddy Prakoso 30 tahun yang lalu dengan latar seperti itu. Mula-mula Eddy Prakoso membuka ruang seni rupa, Galeri Koong, di Jakarta di tahun 1994. Agaknya awal yang tidak mudah. Di tahun 2000 ia pindah ke Yogyakarta, dan nama galerinya berubah jadi Srisasanti.

Pada masa itu Galeri Hadiprana sudah tak secemerlang di tahun 1960-an—yang menunjukkan tidak stabilnya konjungtur kehidupan galeri di Indonesia, yang modal, manajemen, dan pemasarannya rata-rata tak cukup menjamin kontinuitas usaha. Berikutnya, Galeri Darga di Bali dan Emmitan Contemporary Art Gallery di Surabaya, dan terakhir Edwin's Gallery di Jakarta, tak bisa berlanjut. Tak mengherankan bila para pebisnis yang “keras” cenderung memandang dunia galeri lebih sebagai hobi atau satu bentuk intermeso.

Dari sini tampak Eddy Prakoso dan Srisasanti Syndicate mengambil pilihan entrepreneurship, “wira-usaha,” dengan kata “wira” berarti berani. Tapi ini keberanian yang bermanfaat bagi orang lain.

Seperti ditunjukkan dalam sejarah seni rupa di Eropa dan Amerika, sebuah galeri punya peran besar dalam membentuk ekosistem kesenian sebuah masyarakat. Ia bahkan mampu jadi sumber suasana kreatif—meskipun tak pernah muncul dalam buku sejarah. Philip Hook dalam *Rogues' Gallery: The Rise (and Occasional Fall) of Art Dealers*, (terbit di tahun 2017) menyebut para pedagang seni sebagai “the hidden players in the history of art.”

Tapi betapa pun besarnya peran para “pemain yang tersembunyi” ini, mereka bukan penentu. Maria Abramovich agak berlebih-lebih ketika ia mengatakan, seorang tukang roti akan tetap [hanya] dianggap tukang roti sampai ia membuat roti di dalam galeri. “If you bake the bread in the gallery, you’re an artist,” katanya. Yang dilupakan Abramovich, reputasi sebuah galeri lebih dibentuk oleh reputasi para perupa yang berpameran, bukan sebaliknya. Dalam kesenian yang penting bukanlah seniman, melainkan laku berkreasi. Dan dalam berkreasi, lembaga apapun—termasuk galeri—bukan pemberi kesimpulan.

Srisasanti Syndicate (Srisasanti Gallery, kohesi Initiatives, dan STEM Projects) mampu bertahan selama 30 tahun tentu ini karena pendiri dan pengelolanya bertolak dari kesadaran bahwa sebuah galeri punya peran besar tapi daya konstruktifnya tak bisa total, tak bisa sewenang-wenang.

Saya kira nama “Srisasanti” (dari nama ibu, Mariana Srisasanti) mencerminkan kesadaran itu: kemauan merawat dan keinginan tak menjauh dari asal. Salah satu prestasi Srisasanti adalah, di tahun 2022, menghadirkan arsip seni Heri Dono. Tampak, seperti dalam pameran-pameran lainnya, ada asal mula yang ditimbulkan kembali: ada *passion* kepada seni rupa.

Tentu bukan hanya Srisasanti yang demikian. Tapi kehadirannya selama 30 tahun bisa jadi *benchmark* usaha-usaha serupa di dunia seni rupa Indonesia.

Dan mungkin juga stimulus. Ketika saya melihat pelbagai pameran akhir-akhir ini, saya melihat hadirnya para entrepreneur muda di bisnis galeri. Keren, berani, mengagumkan.

Goenawan Mohamad

Penyair, esais, penulis naskah drama, dan editor Indonesia. Pendiri dan editor majalah Indonesia, Tempo.

Trust/Timony

Suwarno Wisetrotomo

Pencapaian seringkali diraih dengan sejumlah drama. Tak selalu sesuai dengan rencana, bahkan menempuh jalan berliku, terjal, berbahaya, penuh risiko. Secara empiris, sekaligus jika dihayati dari sisi spiritual, selalu tersembunyi berkah di baliknya, yang berubah menjadi anugerah tak terduga (*blessing*). Namun demikian, semua itu memerlukan keberanian menentukan pilihan, keberanian menanggung konsekuensi, keteguhan, disertai komitmen dan integritas. Seringkali tampak seperti kebetulan, namun sesungguhnya merupakan hasil yang pantas dipanen. Hasil tidak akan mengkhianati proses.

Paragraf pembuka itu terasa lazim, dan demikianlah yang sering terjadi. Tetapi cerita ini akan berbeda, karena terkait dengan situasi dunia seni rupa (di) Indonesia hingga hari ini. Kehidupan seni rupa (di) Indonesia—meliputi praktik penciptaan, presentasi pameran, praktik wacana/produksi pengetahuan/penulisan/publikasi, jejaring, aktivitas berkala (biennale, triennale, dan sebagainya), pasar seni, tata kelola—atau pendeknya disebut “ekosistem” masih bergerak terpisah, jauh dari sistemik. Negara—dalam bentuk institusi berbagai level, seperti kementerian, direktorat jenderal, dinas kebudayaan, dan lain-lain—belum hadir sepenuhnya sebagai fasilitator yang mampu menggerakkan seluruh sektor. Peran fasilitator antara lain mampu mendukung dan mempertemukan dengan berbagai pihak, hingga mendapatkan dukungan kesediaan untuk berpartisipasi dalam berbagai peristiwa yang diinisiasi oleh seniman berikut organisasinya. Dukungan

sistemik menjadi penting, karena “peristiwa seni” yang diselenggarakan oleh berbagai kota atau negara mana pun dapat diikuti sebagai bagian dari pergaulan dan dialog antarseniman, antarinstitusi, dan antarnegara.

Jika pun partisipasi itu (pernah) terjadi, belum merupakan buah (hasil) dari mekanisme yang sistemik. Tetapi masih berupa aktivitas parsial, dengan risiko tidak terjadi kesinambungan (*sustainability*).

Sekadar menyebut contoh misalnya; partisipasi pada peristiwa prestisius seperti Venice Biennale, Documenta, atau biennale-biennale lainnya, termasuk partisipasi pada berbagai forum nasional maupun internasional, diselenggarakan penuh eksperimen—baik aspek tata kelola maupun pendanaan—tanpa upaya menata organisasi yang sistemik, yang bekerja untuk kepentingan itu. Akibatnya, seperti sudah disebutkan, tidak ada kesinambungan baik partisipasi maupun upaya diseminasi wacana.

Di tengah situasi penuh coba-coba seperti itu, sejumlah inisiasi swasta pantas dicatat, karena secara serius membangun ekosistem yang baik, meski, sekali lagi, tanpa (setidaknya belum) ada dukungan negara yang memadai.

Misalnya; ArtJog dengan berbagai agenda pendukung seperti Jogja Art Week (JAW), Jogja Art and Book (JAB), Jogja Performing Festival; termasuk sejumlah agenda berkala inisiasi galeri swasta seperti Jogja Annual Art (JAA) di Sangkring Art Space, Pameran Maestro di Kiniko Gallery, Mantagi di Sarang Building, dan lain-lain. Agenda berkala yang sudah mendapatkan dukungan negara (Dinas Kebudayaan DIY, melalui Taman Budaya Yogyakarta misalnya Biennale Jogja, Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY), Jogja Asian Film Festival (JAFF), dan beberapa lainnya. Peristiwa pasar seni rupa diinisiasi oleh Art Jakarta, dan Jakarta ArtMoments merupakan upaya menumbuhkan pasar seni rupa. Aktivitas parsial, tidak berkesinambungan, dan dukungan negara yang minimal, merupakan hambatan serius bagi potensi seni rupa Indonesia untuk meneguhkan eksistensi diri dalam berbagai forum di berbagai level dan skala.

Ekosistem Seni: Rasa + Logika Bisnis + Kepercayaan

Di tengah rapuhnya ekosistem kesenian, khususnya seni rupa seperti itu, terdapat kisah sukses—atau setidaknya kisah penuh upaya, menumbuhkan optimisme dan kepercayaan—yang pantas dicatat dan dirayakan. Pemilik kisah itu adalah Emmanuel St. Eddy Prakoso—biasa disapa pendek, (Mas atau Pak) Oyik—yang memiliki pencapaian membangun dan menggerakkan ekosistem seni rupa secara profesional. Ia memulai dengan membuat institusi galeri, bekerja sama dengan sejumlah perupa, menyelenggarakan berbagai pameran, baik di Yogyakarta maupun di Jakarta, termasuk forum-forum Art Fair di Singapura, Hong Kong, Beijing, Shanghai, dan lainnya. Buku ‘semacam’ memoar yang disusunnya, menceritakan perjalanan ini (ikhwal bisnis galeri, manajemen seniman, pameran, dan opininya tentang ekosistem seni rupa Indonesia) secara lengkap dan menarik dengan tujuan agar bisa menjadi referensi bagi generasi muda yang mulai banyak berminat menekuni dunia seni rupa.

Kisah sukses yang saya maksud dalam catatan ini sebenarnya lebih pada bagaimana Oyik merawat, membangun dan mendiseminasi wacana seni rupa, pemahaman terhadap regulasi yang disepakati bersama, kesepakatan, nota kesepahaman, serta bagaimana menegakkan prinsip-prinsip kerjasama secara profesional dengan banyak pihak, utamanya pada para perupa atau seniman, kurator, dan pihak-pihak lain. Melalui institusi Srisasanti Syndicate yang menaungi Srisasanti Gallery, kohesi Initiatives, dan STEM Projects, bersama dua anak lelakinya Benedicto Audi Jericho (Dicto) dan Georgius Christian Amadeo (Deo), Oyik—mereka bertiga dan tim manajemen—

mengerakkan roda institusi. Atas kehendak sendiri, Dicto dan Deo memutuskan untuk menjadi bagian “bisnis” galeri, menjadi penerus ayahnya.

Melihat postur dan konfigurasi pengelola serta institusinya, ada dua hal yang penting untuk dicatat. Pertama, upaya Oyik membangun tata kelola (ekosistem) seni rupa, pelan-pelan namun pasti berubah menjadi ‘aturan main’ (regulasi) yang dijalankan menuju profesional, terus-menerus, sambil mengoreksi, mengembangkan dan berkesinambungan. Generasi kedua—Dicto dan Deo—menjadi penerus dengan *passion* yang penuh, disertai ‘selera’ (artistik, estetik, dan intelektual) yang berbeda (diwadahi dalam kohesi Initiatives dan STEM Projects). Selera berbeda ini sangat menentukan arah Srisasanti Syndicate ke depan, dan merupakan indikator kuat terjadinya kesinambungan serta keberlangsungan itu. Kedua, tiga institusi galeri seni yang dikembangkan dengan nama Srisasanti Gallery, kohesi Initiatives, dan STEM Projects—ketiganya bersama membentuk Srisasanti Syndicate—juga menunjukkan kemampuan pengelola (Oyik, Dicto, Deo dan Tim Manajemen) untuk mengakomodasi perkembangan praktik kreatif seni rupa yang demikian cepat pergeserannya, disertai diseminasi praktik wacana secara masif dalam bentuk; selalu mencetak buku/katalog, penyebaran ide/konsep melalui media sosial; termasuk mendukung produksi dan publikasi buku-buku seni rupa, serta forum-forum diskusi (wicara seniman dan kurator, wicara manajemen, termasuk menyelenggarakan kuliah umum untuk mahasiswa seni rupa dengan topik tata kelola, pameran, dan pasar seni). Dukungan terhadap publikasi wacana, utamanya dalam bentuk buku, sangat penting bagi upaya membangun ekosistem seni. Nilai tambah yang diperoleh adalah, citra (*branding*) yang positif bagi Srisasanti Syndicate.

Oyik, Dicto, dan Deo sebagai representasi Srisasanti Syndicate melakukan komunikasi intensif dengan para seniman yang dimasukkan dalam agenda galeri, baik dalam format pameran bersama atau pameran tunggal. Mereka mengukur komitmen, mengamati dan mengawal jejak rekam, dan penerimaan (rekognisi) publik (baca: penonton, pencinta, kolektor, dan/atau pasar).

Unsur-unsur itu menjadi pertimbangan untuk menyusun program; level dan skalanya, termasuk peluang untuk mengelola secara eksklusif (manajemen representatif) sang seniman.

Dua lokasi, Tirtodipuran Link Building A dan Building B, dua ruang pameran di Jalan Tirtodipuran, Yogyakarta, merupakan bukti kesungguhan Oyik mengelola “bisnis” seni rupa. Dalam berbagai kesempatan Oyik menyebut secara terbuka bahwa galerinya adalah galeri komersial. Meski dikatakan dengan nada seloroh, sesungguhnya “komersial” justru sikap yang jelas karena memerlukan pengetahuan, strategi, jaringan, dan komunikasi yang baik dengan sejumlah pihak. Bukan sekadar praktik jual-beli, tetapi membangun kepercayaan jangka panjang dengan para pihak (seniman, galeri, dan pembeli).

Terkait dengan kepercayaan jangka panjang, maka program pameran dirancang per tahun, melibatkan seniman di bawah manajemen Srisasanti Syndicate, maupun seniman yang mereka pilih (atau dipilih kurator) dalam proyek pameran tertentu. Program itu berdampak pada membangun reputasi seniman, sekaligus melihat seberapa jauh (luas) penerimaan ‘publik’ (pencinta, kolektor, galeri, art dealer, museum). Bukankah salah satu parameter keberhasilan seniman adalah derajat keberterimaan (resepsi; rekognisi) publik?

Komitmen menjadi pegangan kedua belah pihak (antara manajemen galeri dan seniman), yang bermakna saling percaya. Kerja sama dengan para seniman bertumpu pada kesepakatan yang tertera pada lembar perjanjian. Jika terjadi pengingkaran sepihak (oleh seniman, atau sebaliknya oleh manajemen) maka tanpa ragu kesepakatan dapat dibatalkan. Para pihak menjalankan perannya sesuai kesepakatan dengan tanggung jawab penuh.

Mata rantai terus tersambung, roda terus berputar, tantangan dihadapi dan diselesaikan bersama. Itulah ekosistem; relasi timbal-balik saling membutuhkan, saling menguntungkan, saling mendukung, dan akan berjalan jika semua pihak yang terlibat menggenggam kesepakatan dengan sepenuh martabat.

Selebrasi/Testimoni

Pada September 2024, Mas Oyik menapak usia 60 tahun. Kemudian Srisasanti memasuki usia 30 tahun. Artinya, setengah usia Mas Oyik, sangat mungkin lebih, digunakan untuk menggeluti bisnis seni rupa, dengan membangun institusi, seperti tersebut pada awal dan bagian lain tulisan ini.

Kali ini ia merayakan dengan menyelenggarakan pameran dan dalam waktu dekat akan menerbitkan buku. Pameran menghadirkan karya-karya dan seniman/perupa yang ia pilih sendiri atas sejumlah pertimbangan subjektifnya, antara lain meliputi pengalaman kesenimanannya (reputasi, jejak rekam), karya-karya, kehidupan, sikap/perilaku, hingga kemandirian dan cara bertahan (*survival*) sebagai seniman. Berbagai unsur itu merupakan modal sosial dan kultural yang menentukan.

Menimbang pilihan karya dari 31 perupa, menunjukkan “selera jalan tengah” antara bapak dan kedua anaknya; yakni selera yang tumbuh dari latar belakang berbeda. Karena itu konfigurasi seniman terdiri atas lintas generasi dan latar belakang; dari generasi awal 1980an (Anusapati, I Made Djirna), 1990an (Ugo Untoro, Entang Wiharso, Handiwirman Saputra, Angki Purbandono, Jompet Kuswidananto, Wimo Ambala Bayang, J. Ariadhitya Pramuhendra, dan Eko Nugroho), selebihnya sekitar 90% sisanya adalah perupa muda generasi 2000an (dari Abenk Alter, Darbotz, Dede Cipon, Justian Jafin, Liffi Wongso,

Ayurika, hingga Zico Albaiquni). Ke-31 perupa ini, sudah sering dipercakapkan dalam ranah dan arena seni kontemporer. Meski demikian masing-masing tetap menunjukkan pergulatan pribadi dengan persoalan (tema, subject matter) yang beragam. Perupa muda inilah yang akan meramaikan gelanggang seni rupa masa depan di berbagai level.

“Selera jalan tengah” merupakan pilihan pendekatan menarik dan strategis, mengingat Dicto dan Deo-lah yang akan bertanggung jawab atas Srisasanti Syndicate di masa depan. Betapa pun gagasan, bentuk, dan ekspresi seni terus bergerak ke segala arah kemungkinan, selalu ada selera dasar yang dimiliki setiap orang dari lingkungan mereka tumbuh. Oyik membangun seleranya bermula dari karya-karya seni modern, dan bertumbuh menyerap karya-karya seni kontemporer. Ia mulai menjamah dan menikmati karya-karya dengan estetik dan artistik berbeda. Sementara Dicto dan Deo generasi baru yang tumbuh bersamaan dengan gemuruh seni rupa kontemporer. Mereka berdua terlibat secara mendalam pada selera estetik dan artistik (juga medium) baru yang sangat berbeda; seni kontemporer yang serba boleh dan serba ada. Dicto dan Deo dapat disebut representasi “pengelola selera” perkembangan seni rupa terkini dan patut diduga akan mudah menyesuaikan diri pada situasi perkembangan ke depan.

Trust/Timony mengisyaratkan situasi itu; estafet selera dan tantangan pengelolaan yang berbeda. Kepercayaan antara pihak harus dibangun bersama.

Kesediaan 31 perupa menjadi bagian dalam perayaan ini dapat dipahami sebagai “pernyataan dan kesaksian” terhadap Srisasanti Syndicate, khususnya terhadap sosok Oyik Eddy Prakoso (berikut penerusnya). *Trust* berarti kepercayaan; (*position of trust*; posisi yang dipertanggungjawabkan; *trusted*; dipercayai; *trusting*; penuh kepercayaan); percaya terhadap institusi Srisasanti Syndicate (pengelola, regulasi, program, dan dampak yang diperoleh). *Testimony* yang berarti kesaksian terhadap institusi, pengelola, dan proses yang ditempuh, serta hasil/dampak yang diperoleh. “Percaya” adalah nilai moral sekaligus modal utama untuk berkolaborasi.

Pameran ini demikian beragam tema, medium, teknik, dan bentuk. Perupa mengubah tema yang sama, yakni sekitar nilai “percaya” dan “bagaimana menyatakan diri sebagai kesaksian.” Kemudian hasil gubahannya diandaikan sebagai cara untuk “menyatakan pendapat ikhwal percaya, kesaksian, dan harapan. Selebihnya adalah selebrasi. Upaya yang dilakukan Srisasanti Syndicate, di tengah galeri lain yang tampak ragu-ragu—baik dalam hal menyatakan posisinya, jejaring pilar pendukung (kurator, art dealer, kolektor) yang dibangunnya, jejaring terhadap seniman, program-program pameran dan peristiwa pendukungnya, aktivitas dalam berbagai peristiwa seni, dukungan pada produksi pengetahuan/publikasi katalog, buku, dan sejenisnya—layak untuk dirayakan. Di balik perayaan tentu ada harapan dari banyak pihak, agar terus berada di jalan yang sudah dipilih, sekaligus mengembangkannya.

Tanpa kepercayaan antar pihak akan sulit terbangun kerja sama dan peristiwa seni rupa yang baik. Tanpa testimoni dan pencatatan serta publikasi, pengetahuan sebaik apa pun tidak akan sampai pada orang lain secara luas.

Selamat ulang tahun Mas Emmanuel St. Oyik Eddy Prakoso. Selamat melanjutkan peran-peran pengelolaan untuk Dicto dan Deo, serta tim manajemen. Selamat untuk Srisasanti berikut institusi penopangnya. Terus merawat dan mengembangkan “selera” yang sudah dipilih, untuk mewarnai dan berkontribusi pada jagad praktik seni rupa, ranah wacana seni rupa, dinamika pasar seni rupa, dan ujungnya adalah menjadi model ekosistem seni rupa (di) Indonesia.

Dirgahayu.

Suwarno Wisetrotomo

Pengajar di Fakultas Seni Rupa (FSR) & Pascasarjana ISI Yogyakarta. Pengajar tamu di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (PSPSR) dan Program Studi Kajian Budaya dan Media (KBM) Sekolah Pascasarjana UGM.

Karya



Abenk Alter

Pijar

2024

Acrylic, marker, oil pastel and spray paint

150 x 200 cm



Triass

2024

Acrylic, marker, oil pastel and spray paint

150 x 100 cm



Addy Debil

I Got You Flower

2024

Acrylic on shaped canvas

180 x 106,5 cm



Lotus Flower Bomb

2024

Acrylic on canvas

100 x 110 cm



Decompose into Daffodils
2024
Acrylic on canvas
110 x 80 cm



Take a Lesson from The Lilies
2024
Acrylic on canvas
95 x 85 cm

You're The Sunflower
2024
Acrylic on canvas
85 x 85 cm

Agugn

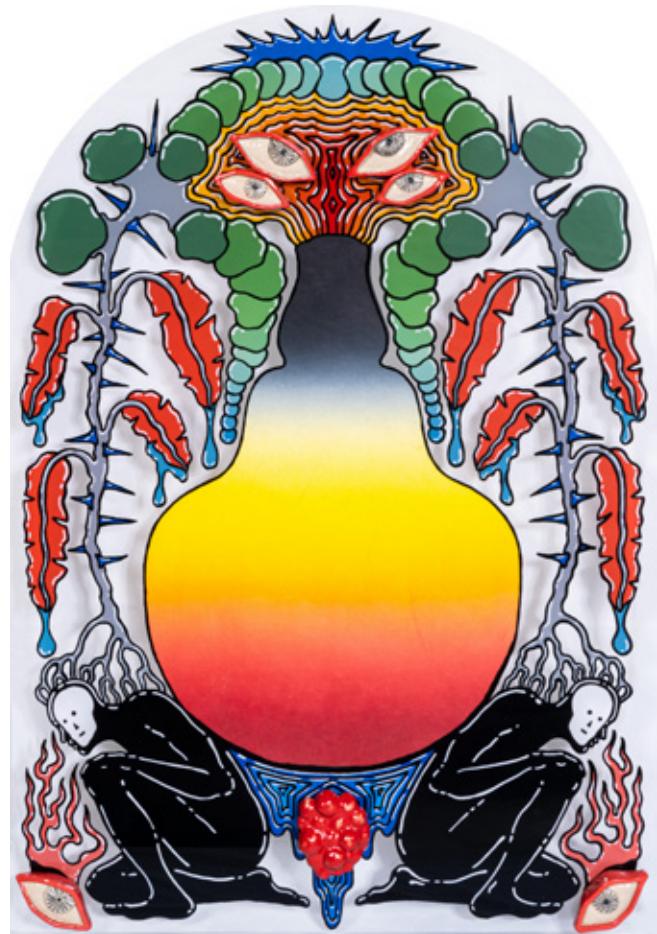
Kundika #10

2024

Enamel, handmade paper, ink, and ceramic on plexiglass

59 x 40 cm





Agugn

Kundika #11

2024

Enamel, handmade paper, ink, and ceramic on plexiglass
59 x 40 cm



Agugn

Kundika #12

2024

Enamel, handmade paper, ink, and ceramic on plexiglass
59 x 40 cm

Alfredo Esquillo Jr.

Rebirth

2024

Oil on ethylene vinyl acetate

160 x 100 cm (diptych)





Andre Yoga

About Time: Hope, Wisdom, and Legacy #1

2024

Acrylic on canvas

180 x 140 cm



About Time: Hope, Wisdom, and Legacy #2

2024

Acrylic on canvas

180 x 140 cm

3^o
th

50



Angki Purbandono

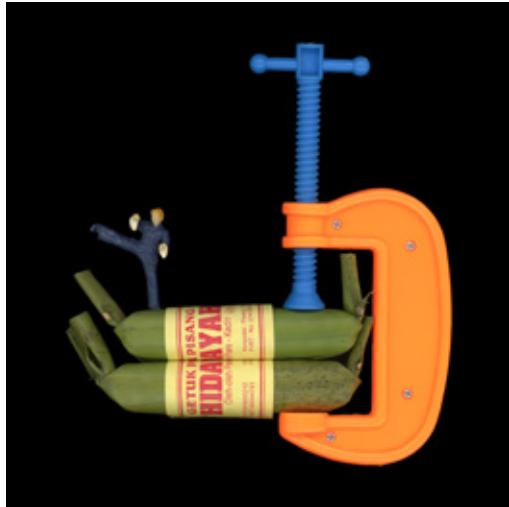
Pinokio Love Lontong

2024

Scanography, Light Box installation

40 x 100 x 10 cm



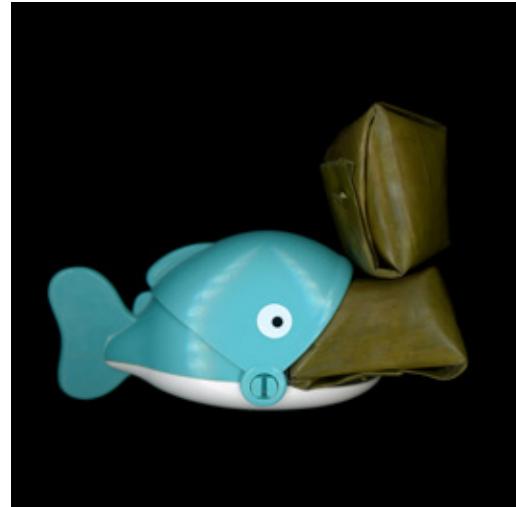


Bruce Lee Back to HK

2024

Scanography, Light Box installation

58 x 58 x 10 cm



The Lucky Whale Got 2 Nogosari for Dinner

2024

Scanography, Light Box installation

58 x 58 x 10 cm



The Queen of Leopard back to Jungle
2024
Scanography, Light Box installation
58 x 58 x 10 cm



The Sailor Talks with God Thoth & Nefertiti
2024
Scanography, Light Box installation
58 x 58 x 10 cm

Anusapati

Landscape in Grid

2024

Wood

170 x 170 x 100 cm





Ayurika

Intimate Intervention

2024

Oil on canvas

191x281cm





Darbotz

Still Here Chillin #1

2024

Acrylic on canvas

150 x 100 cm



Still Here Chillin #2

2024

Spray paint on aluminium

150 x 100 cm



Dede Cipon

ON THE STEPS INTO THE TEMPLE OF SELF #1

2024

Pencil, colored pencil, marker, watercolor, ink, acrylic gouache,
& gold leaf on stained paper

75 x 55 cm



ON THE STEPS INTO THE TEMPLE OF SELF #2

2024

Pencil, colored pencil, marker, watercolor, ink, acrylic gouache,
& gold leaf on stained paper

75 x 55 cm





Dias Prabu

The Endless Love and Memories

2024

Hand-drawn batik on fabric, remasol dyes, yarn, lamp, custom
steel and chain

Variable dimensions





Eko Bintang

"VELCRO SEEDS" fig-01
2024
Acrylic on canvas
100 x 99 cm



"VELCRO SEEDS" fig-02
2024
Acrylic on canvas
100 x 99 cm



"VELCRO SEEDS" fig-03
2024
Acrylic on canvas
20 x 20 cm



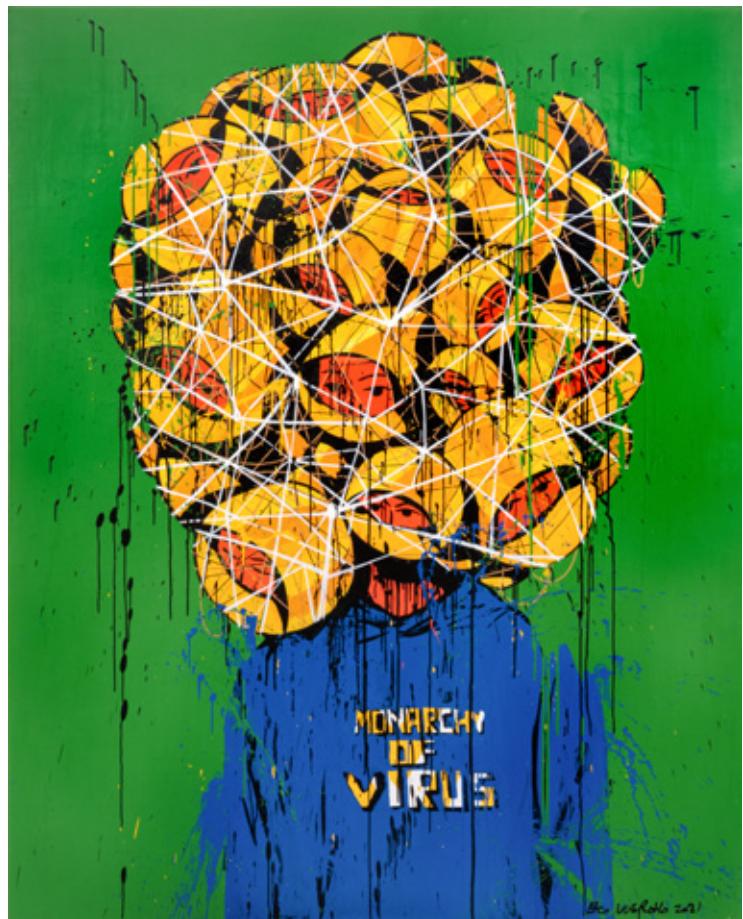
Eko Nugroho

Stay for Fight

2021

Acrylic on canvas

200x250 cm



Monarchy of Virus

2021

Acrylic on canvas

250 x 200 cm

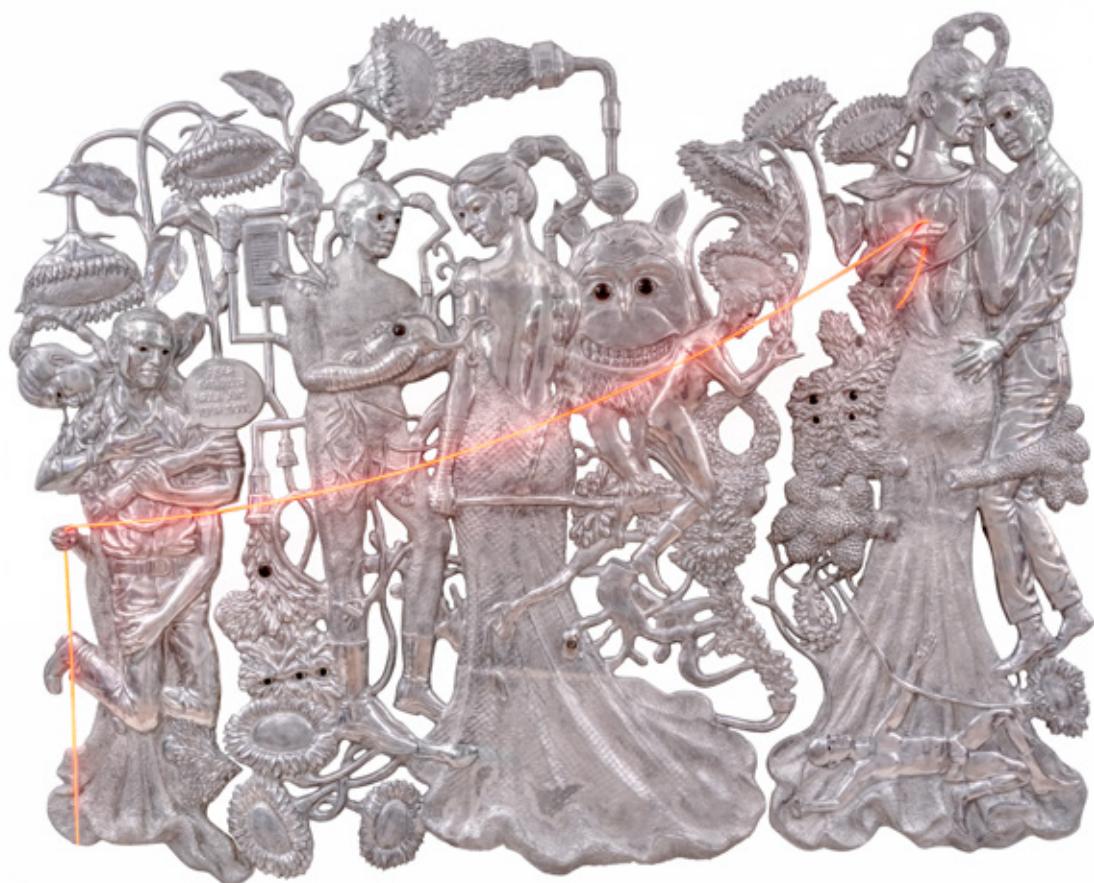
Entang Wiharso

Red Light on Everyone Is the Sun

2019 - 2024

Aluminum, light cable, hand made eye balls

277x338 cm



**Kaleidoscope**

2018–2019

Oil color, acrylic, resin, color pigment & thread on canvas
290 x 600 cm (triptych)



Galih Adika

The Dust and a Casted Shadow

2024

Oil paint, lacquer paint, polyurethane clear coat on bended
aluminium sheet

174 x 140 cm (4 panels, 87 x 70 cm each)



Handiwirman Saputra

Dua Kali Tambah, Dua Kali Kurang

2016

Painted acrylic sheet, aluminium, clear coating finish, brass, steel
150 x 80 x 50 cm





I Made Djirna

Saksi Mata

2024

Mixed media on canvas

180 x 130 cm



Boneka Merah

2024

Mixed media on canvas

180 x 130 cm



J. Ariadhitya Pramuhendra

The Fallen Angel

2024

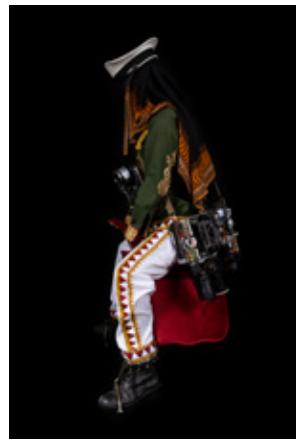
Charcoal on canvas

200 x 400 cm









Jompet Kuswidananto

Where Do the Spirits Go? #4

2024

Costume, lights, sound, found objects
Installation of 5 life size figures





Justian Jafin W.

Perjamuan Akhir dan Sajian Beku

2024

Acrylic on canvas

160 x 200 cm



Perjamuan Akhir dan Fatamorgana Tandus
2024
Acrylic on canvas
160 x 200 cm



Liffi Wongso

The Blossom Balance
2024
Watercolor on paper
200x100 cm



Floral Frenzy

2024

Watercolor on paper

200 x 100 cm



M Alfariz

Depth of a Landscape: Tropical Island

2024

Giclee print & ink on methyl methacrylate sheet

120 x 120 cm



Another View of Parrot Valley

2024

Giclee print & ink on methyl methacrylate sheet

90x90 cm



Mr. S

Antaboga's Cruise

2024

Acrylic on canvas

120 x 90 cm



Mountain Carrier
2024
Acrylic on canvas
100 x 80 cm



Mr. S

Ayo Pergi

2024

Acrylic on canvas

100 x 80 cm



Santai Santai

2024

Acrylic on canvas

90x120 cm

Oky Rey Montha

Monolith

2024

Acrylic, charcoal on canvas

200 x 200 cm



Riono Tanggul

Kita Sampai Pada Bab yang Sama
2024
Watercolor on paper
140 x 140 cm





RYOL

There's a Place Like Home
2024
Acrylic on linen
150 x 150 cm



Free Like a Bird
2024
Acrylic on linen
150 x 150 cm



Syifa Rahmadhani

Hidup Kembali

2024

Oil on canvas

170 x 150 cm



Candle Light
2024
Oil on canvas
120 x 150 cm

(Bukan) Obat!
2024
Oil on canvas
120 x 150 cm



Ugo Untoro

Where do we come from? What are we? Where are we going?

After Gauguin

2024

Acrylic on canvas

180 x 250 cm





Between Life and Death, After Raden Saleh
2024
Acrylic on canvas
150 x 200 cm



Wild Bull Hunt, After Raden Saleh
2024
Acrylic on canvas
150 x 200 cm



Wimo Ambala Bayang

Urban Jungle (Surat Surat Malam Series)

2024

Archival inkjet print on Ilford Smooth Cotton Rag 310 gsm
110 x 195 cm





Wisnu Auri

Antenna

2024

Oil on canvas

80 x 60 cm



Umbrella
2024
Oil on canvas
80 x 60 cm



Zico Albaiquni

A Tale as Eternal as a Mother's Prayer Throughout the Ages

2024

Oil and giclee on canvas

140 x 119 cm



Surrealism vs. 'Klenik' Oh yeah, and they're both tied to a
tree—welcome to the postcolonial condition
2024
Oil and giclee on canvas
140 x 98 cm



Heri Dono

Melawan Kapten Tak

2008

Acrylic on canvas

150 x 200 cm

Gallery collection



Roby Dwi Antono

Sada

2021

Charcoal on raw canvas

150 x 150 cm

Gallery collection

Biografi Seniman

Abenk Alter

Abenk Alter (l.1985, Jakarta) menggunakan warna-warna cerah dan hidup yang dipadukan dengan bentuk-bentuk geometris yang berbeda untuk mengungkap renungan batinnya. Melalui sapuan kuas yang dinamis dan organik, lukisan Abenk mungkin membangkitkan rasa ceria dan riang. Menggali lebih dalam proses artistiknya mengungkap kerentanan dalam mengenali dan menguraikan pikiran dan emosi, disertai dengan pencarian kebebasan sejati.

Addy Debil

Addy Debil (l.1993) yang tinggal di Bandung dikenal luas sebagai seniman jalanan, di mana karakter khasnya sering terlihat pada coretan dan mural yang dibuatnya di tembok kota. Dengan gaya visualnya yang unik, ia dengan lancar menavigasi berbagai adegan seni, sambil terus melakukan eksplorasi medium. Karya-karyanya terutama menggambarkan gambaran dunia yang utopis dan ceria dengan figur dan karakter yang kaya, menghadirkan esensi kebebasan yang hanya dapat ditemukan dalam imajinasi atau mimpi anak-anak. Ia merasa bahwa penggambaran visual gambar kekanak-kanakan akan semakin menandakan visi harmoni dan kemurnian, seperti cara anak-anak memandang dunia.

Agugn

Agugn (l.1985, Bandung) tinggal dan bekerja di Tegallalang, Bali, Indonesia. Ia merupakan lulusan Studio Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB). Ia telah mengeksplorasi berbagai teknik seni grafis yang berfokus pada cikil lino dan terdorong untuk mendobrak batasan antara seni grafis dan instalasi dengan kompromi menggunakan pendekatan tradisional dan non-tradisional. Ketakutan, alam, dan budaya Indonesia kuno menjadi dorongannya untuk menciptakan karya

seni berwawasan antropomorfik. Inspirasi seninya membawanya mendalami penelitian tentang hak-hak hewan dan kritik terhadap antroposentrisme.

Alfredo Esquillo Jr.

Seniman Filipina Alfredo Esquillo Jr. (l. 1972, Manila) telah berkecimpung di dunia seni selama 25 tahun dan telah menyelenggarakan puluhan pameran besar, berbagai penghargaan, dan partisipasi dalam program residensi bergengsi. Dilengkapi dengan keahlian teknis yang luar biasa dalam melukis dengan cat minyak dan keinginan yang terus menerus untuk bereksperimen dengan medianya, karya-karyanya telah diterima dengan antusias dalam seni kontemporer. Esquillo menggali sisi-sisi pinggiran melalui agama rakyat, adat pra-kolonial, dan bahasa visual segar kaum muda. Ia dikenal karena kemampuan uniknya untuk secara mendalam menggabungkan citra yang diberkahi dengan realitas yang menarik dan implikasi sejarah yang mendalam. Ia telah membawa gagasan untuk memperkuat arah politik dan sosial yang lebih dalam melalui kombinasi gambar. Ia mendorong para pendengarnya untuk melakukan refleksi diri yang mengakui pentingnya agensi manusia dan kebijaksanaan spiritual.

Andre Yoga

Andre Yoga (l. 1994, Denpasar) mengambil inspirasi dari aspek kehidupan sehari-hari yang biasa dan tidak biasa. Andre menggunakan kolase visual dalam lukisanannya untuk menggambarkan peristiwa dan permasalahan sosial budaya, menciptakan lapisan makna dan penjajaran yang memancing pemirsa untuk menghubungkan titik-titik antara yang familiar dan yang tidak diketahui. Ia merangkai citra dan elemen visual yang biasanya tidak hidup berdampingan, dipengaruhi oleh referensi budaya pop dan akar Bali miliknya sendiri.

Angki Purbandono

Angki Purbandono (l. 1971, Cepiring) merupakan seniman yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Menempuh pendidikan seni di Modern School of Design (MSD) Yogyakarta dan ISI Yogyakarta, Angki telah menginisiasi dan mengikuti serangkaian pameran tunggal, pameran bersama, dan program-program residensi di jenjang lokal dan internasional selama lebih dari dua dekade. Dalam perjalanan artistiknya, Angki mengembangkan ketertarikan fotografinya mulai dari pemanfaatan kamera, scanography atau fotografi pemindai, hingga yang terkini bereksperimen dengan gagasan fotografi pada medium stiker yang diaplikasikan melalui

metode montase. Angki adalah salah satu pendiri kolektif seni media Ruang MES 56 dan program seni penjara di Yogyakarta bernama PAPs (Prison Art Programs).

Anusapati

Anusapati (l. 1957, Surakarta) saat ini bekerja dan tinggal di Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikannya di ASRI Indonesia Art College, Yogyakarta, dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang MFA di bidang Seni Patung di Pratt Institute, Brooklyn, New York. Sejak 1985, Anusapati mengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, tempat ia sekarang menjadi profesor madya. Karya-karyanya menjadi bagian dari koleksi di Galeri Nasional Indonesia, Galeri Seni Queensland, dan Museum Seni Singapura. Beberapa patung dan monumen publiknya dapat dilihat di Bandung, Bengkulu, dan Bali.

Ayurika

Ayurika (l. 1996) lahir di Grobogan, Jawa Tengah, Indonesia. Ia percaya bahwa tubuh manusia, seperti halnya Kitab Suci, diciptakan untuk dipelajari dan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara makhluk hidup dan Sang Pencipta. Ayurika sering kali menggambarkan wajah telanjang dan tubuh telanjang dalam lukisan-lukisannya.

Baginya, ketelanjanjan bukan sekadar nuansa erotis; melainkan sebuah sikap—keberanian untuk menyaksikan dan menerima setiap keadaan. Keberanian untuk melihat diri sendiri di masa kini, di sini dan saat ini. Semua kondisi, termasuk karakteristik pribadi, dipandang bukan sebagai perbedaan jiwa dan raga, tetapi diterima sebagai bagian integral dari kesempurnaan.

Darbotz

Darbotz (l. 1981, Indonesia) adalah salah satu seniman jalanan paling terkenal—meskipun anonim—di Indonesia. Menghabiskan sebagian besar hidupnya di Jakarta, ibu kota dan kota metropolitan Indonesia, telah membuatnya menyadari semua kesibukannya. Baginya, kemacetan lalu lintas, kekacauan, dan kesibukan Jakarta harus dihadapi setiap hari. Melalui karya-karyanya, ia belajar menerima kenyataan hidupnya di masyarakat urban seperti Jakarta dan lebih jauh mengeksplorasi keindahan di balik kegiatan itu. Ia menciptakan alter ego untuk menghadapi kota yang keras yang disebut “cumi” (cumi-cumi), karakter monster yang dapat beradaptasi dan terus berevolusi dengan lingkungannya.

Dede Cipon

Ketertarikan Dede Cipon (l.1995, Balikpapan) terhadap misteri kehidupan, yang disebutnya “Aliran Kosmos”, merupakan inti dari karya-karyanya. Tertarik pada berbagai subjek mistis, filosofis, dan ilmiah, ia berupaya mempelajari, menafsirkan, dan mengekspresikan keindahannya melalui karya-karyanya. Saat ini bentuk karyanya terdiri dari gambar, lukisan, cetakan, dan beberapa format karya digital.

Dias Prabu

Dias Prabu (l. 1987, Malang) adalah seorang perupa, pelukis, dan muralis. Ia lulus dari Sarjana Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2009 dan melanjutkan ke program Magister di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan lulus pada tahun 2012. Ia tinggal dan bekerja di Yogyakarta, Indonesia. Dias memulai kariernya sebagai perupa sejak tahun 2010. Ia terpilih sebagai seniman muda residensi di Tembi Rumah Budaya di Yogyakarta dan Jakarta pada tahun 2011 yang menjadi residensi seni pertamanya. Ia juga memenangkan juara terbaik kompetisi mural nasional tahun 2014 yang diprakarsai oleh Galeri Nasional Indonesia dengan krunya “foreverfat” dengan tema “budaya Indonesia di masa depan”. Pada tahun 2015, Dias menjadi finalis dalam beberapa kompetisi seni bergengsi seperti, UOB Painting of the year 2015 dan Mandiri Art Award.

Eko Bintang

Karya-karya Eko Bintang (l. 1984) menyimpan kenangan yang hilang dan ditemukan, yang mengaitkan perasaan nostalgia dengan introspeksi yang mendalam. Dengan mengeksplorasi dinamika interpersonal dan ketidaknyamanan terhadap norma-norma sosial yang melekat, ia mendesak kita untuk mempertanyakan kepatuhan kita terhadap situasi yang tidak memuaskan. Praktiknya menyelidiki perjuangan dan kekurangan yang sering diabaikan dalam berhubungan dengan orang lain dan cara-cara di mana ekspektasi sosial membentuk dan membatasi identitas pribadi. Tokoh-tokoh dalam karya-karya Eko muncul dari penyelidikan reflektif tentang bagaimana persepsi kita sering memaksakan identitas yang telah ditentukan sebelumnya kepada orang lain.

Eko Nugroho

Eko Nugroho (l.1977, Yogyakarta) adalah seniman kontemporer yang dikenal secara internasional yang tinggal di Yogyakarta,

salah satu pusat seni utama di Indonesia. Setelah lulus dari Institut Seni di kota yang sama, latar belakangnya dalam street art dan karya seni berbasis komunitas adalah aspek klasik dari perluasan karyanya. Dari lukisan, gambar, dan bordir, hingga mural, patung, atau video, karya-karyanya sangat melekat pada tradisi lokal dan lingkungan perkotaan. Ciri khasnya terdiri dari bahasa visual baru di mana pesan-pesan politik terjalin secara lucu dengan estetika seni jalanan, graffiti, dan komik.

Entang Wiharso

Entang Wiharso (l.1967, Tegal) mempunyai praktik multi-disiplin dan berbicara dengan urgensi melalui saluran apa pun yang sesuai dengan kebutuhannya yang mendesak, baik itu lukisan, patung, video, instalasi, atau pertunjukan. Sebagai Guggenheim Fellow tahun 2019, ia dikenal luas karena penggambaran uniknya tentang kehidupan kontemporer yang menggunakan bahasa visual yang dramatis, menciptakan karya seni yang ada dalam kaitannya dengan mitologi masa lalu animisme yang berusia berabad-abad dan gaya hidup masyarakat yang berkecepatan tinggi dan sangat terhubung pada abad ke-21. Memiliki studio di Indonesia dan Amerika, kehidupan dan keluarga dekatnya adalah bikultural, birasial dan mewarisi beragam agama dan spiritual. Karya terbarunya berfokus pada dualitas budaya dan pengalaman di kedua tanah airnya, membangun gagasan yang menghubungkan spiritualitas dan transendensi dengan narasi nasional tentang kemajuan dan takdir melalui eksplorasi lanskap dan struktur geopolitik yang berkelanjutan.

Galih Adika

Galih Adika Paripurna (l.1994, Serang) merupakan lulusan dari Studio Lukis, Program Studi Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung. Manusia, bahasa, dan ingatan adalah isu inti dalam praktik seni Galih. Ia membayangkan materi yang ia gunakan untuk bekerja (gambar dan objek) sebagai teks yang mungkin muncul begitu saja atau tanpa gangguan apa pun. Pada akhirnya, karya-karyanya mengeksplorasi proses bagaimana orang menafsirkan ingatan mereka dalam membangun pengalaman dan kesadaran.

Handiwirman Saputra

Salah satu pendiri Kelompok Seni Jendela, Handiwirman Saputra (l. 1975, Bukittinggi) dikenal karena karyanya yang mengubah bahan-bahan sehari-hari yang biasa menjadi media eksplorasi artistik. Dengan memodifikasi dan menempatkan kembali media-media seperti kain, rambut manusia, lembaran atap bergelombang, dan

bungkus plastik, ia menantang ekspektasi dan mengubah yang biasa-biasa saja menjadi megah. Karya-karya Saputra sering kali mengingatkan pada lanskap, figur, vegetasi, dan berbagai kenangan, tetapi pada saat yang sama, karya-karyanya juga menolak asosiasi dengan metafora atau simbol-simbol yang berbeda.

I Made Djirna

Tumbuh besar di Bali, I Made Djirna (l. 1957, Kedewatan, Ubud, Bali) terpesona oleh ilustrasi mitos Bali. Terpesona oleh penggambaran kuat roh baik dan jahat serta gejolak jiwa manusia, ia mulai menggambar dan melukis pada usia enam tahun. Djirna menguasai gaya seni tradisional Bali sebagai anggota Gerakan Seniman Muda di Bali. Seiring dengan berkembangnya keterampilan artistiknya, Djirna meninggalkan kampung halamannya untuk pergi ke Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta, di mana ia menghabiskan beberapa tahun mengeksplorasi berbagai isu yang timbul dari globalisasi dan perubahan masyarakat Indonesia. Di lingkungan baru ini, jiwa artistik Djirna berkembang pesat dan ia mulai melampaui apa yang secara tradisional indah dan menyenangkan.

J. Ariadhitya Pramuhendra

J. Ariadhitya Pramuhendra (l. 1984, Semarang) adalah seorang seniman Indonesia yang menonjol di kancan seni Asia karena pendekatannya yang unik, memanfaatkan arang dan kanvas untuk menciptakan komposisi realistik namun dramatis. Elemen penting dari karya Pramuhendra berkisar pada potret diri, dengan sang seniman sering menempatkan dirinya sebagai protagonis atau figur sentral dalam narasinya. Gambar arang besar-besaran di atas kanvasnya melampaui batasan konvensional, menggambarkan adegan dari film terkenal, lukisan, dan terutama, Alkitab.

Jompet Kuswidananto

Jompet Kuswidananto (l. 1976, Yogyakarta) mengawali perjalanan seninya sebagai seorang pemusik amatir. Pada rentang tahun 1997–1999 ia menghasilkan beberapa karya rekaman music indie baik secara individu maupun kelompok. Sejak tahun 1998 ia tumbuh bersama dengan kolektif Teater Garasi yang memberikan pengaruh besar pada bahasa artistiknya. Setelah menyelesaikan studinya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada di tahun 1999 ia mendalami seni kontemporer secara otodidak, suasana awal reformasi juga memberikan dorongan yang kuat bagi Jompet untuk menyelami kenyataan yang baru melalui bahasa seni. Saat ini Jompet bekerja dengan beragam

medium seni seperti instalasi, video, suara, dan pertunjukan untuk membicarakan beragam tema seputar sejarah alternatif Indonesia yang merentang dari hantu-hantu kolonialisme hingga nostalgia atas kediktatoran.

Justian Jafin W.

Justian Jafin W. lahir di Surabaya, Jawa Timur, 11 Januari. Ia memulai pendidikan formalnya di Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni dengan minat utama Lukis di ISI Yogyakarta pada tahun 2008. Jafin membuat karya-karyanya berdasarkan ide dan gagasan. Maka kita akan menemui kemungkinan bentuk-bentuk karya yang berbeda dalam setiap presentasinya. Terkadang Jafin mengeksekusi gagasan dengan bentuk Instalasi, seni objek dan seringnya hadir dengan wujud seni lukis. Selain menempatkan kesenian pada gagasan, kontekstualitas dalam karyanya menjadi poros utama di setiap detak denyut ekspresinya.

Liffi Wongso

Liffi Wongso (l. 1997, Indonesia) adalah seorang seniman dan ilustrator yang memulai karirnya dengan mengilustrasikan mimpiinya. Sebagai satu-satunya anak dalam keluarga, salah satu caranya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain adalah dengan memvisualisasikannya dalam ilustrasi.

Di selalu terpesona dengan penampilan tumbuhan di alam. Berdasarkan bentuknya dan juga warnanya. Sebagai wanita yang bangga, dia suka memadukan aspek kewanitaan dengan bunga dan dedaunan favoritnya. Sehingga membuatnya mengekspresikan visinya dalam wujud gadis-gadis muda yang dikelilingi alam dengan palet warna cerah. Gayanya dipengaruhi oleh ilustrasi kontemporer dan manga.

M Alfariz

M Alfariz (l. 1999, Bukittinggi), seniman yang tinggal di Yogyakarta, merupakan anggota Komunitas Seni Sakato dan kolektif seniman MES 56. Karya-karyanya sebagian besar berupa pemandangan alam yang menghadap manusia. Seri foto pertamanya yang dipamerkan, ‘Abandoned’, merupakan kisah tentang bagaimana para perantau tidak dapat kembali ke kampung halaman mereka. Salah satu penghargaan yang diraihnya adalah karya seni terbaik dalam pameran After Mooi Indie #3.

Mr. S

Karya-karya Mr. S (l. 1990) berlatar dunia fantasi. Dilengkapi dengan lingkungan yang seperti mimpi dan karakter-karakter yang bermata lebar, ia tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berbakat dengan visi untuk membangun adegan-adegan imajiner yang mendekati surealis. Karakter-karakternya sering kali dapat ditemukan dalam sebuah petualangan, ditemani oleh makhluk-makhluk yang sangat besar. Bakat dalam membangun dunia dan desain karakter seperti itu hanya muncul secara alami pada Mr. S, yang berkarya dalam video dan film sebelum menjadi seniman visual.

Sejak berpartisipasi dalam pameran seni pada tahun 2015, Mr. S telah mendapatkan banyak pengikut baik secara daring maupun di lapangan, sehingga mendapat julukan "Mister Sasquatch" di kancah seni lokal. Lukisan dan ilustrasinya juga mulai mendapatkan perhatian internasional, setelah memamerkan karyanya di Taiwan, Tiongkok, dan Inggris. Ia telah mengadakan empat pameran tunggal, dan telah menjadi bagian dari pameran seni dan pameran kelompok di dalam dan luar negeri.

Oky Rey Montha

Oky Rey Montha (l. 1986, Yogyakarta) telah mengenal dunia imajinasi sejak kecil, khususnya yang berkaitan dengan menggambar di atas kertas. Berbagai penghargaan telah diraihnya berkat keikutsertaannya dalam berbagai kompetisi melukis. Selain itu, Montha aktif dalam pameran tunggal, pameran kelompok, dan pameran seni regional dan internasional. Seni pop yang dipadukan dengan surrealisme merupakan gaya yang dipilihnya untuk menyampaikan pesannya. Kehidupan sehari-hari mewarnai karya-karya Montha, termasuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan pribadi, keluarga, dan persahabatan. Semua itu menjadi bahan penelitian untuk menyampaikan tema-tema yang diyakini Montha bersifat universal. Selain dari lingkungan terdekatnya, Montha juga memanfaatkan berbagai bahan dan konsep dalam psikologi, psikiatri, dan studi etika. Ia mencoba menghubungkan perjalanan pribadinya dengan sejarah perubahan yang terjadi di masyarakat.

Riono Tanggul

Riono Tanggul (l. 1984, Yogyakarta), atau yang akrab dipanggil dengan Tatang, mendapatkan gelar Sarjana Seni dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya Tatang menunjukkan ketertarikannya

dalam mengkonstruksi dan mendistorsi bentuk. Ia bereksperimen dengan berbagai media lukisan dan gambar untuk mengeksplorasi penggambaran bentuk, mengubah kewujudan sebuah benda menjadi sesuatu yang abstrak. Representasi fragmen, arca, anatomi manusia, pakaian, flora, dan pemandangan alam banyak ditemukan dalam karya-karyanya, digubah, dihilangkan, atau dialihkan fungsi dan maknanya.

RYOL

Seniman asal Yogyakarta, Laksamana Ryo atau yang biasa disapa Ryol (l. 1993, Indonesia) memfokuskan keterampilannya pada seni visual, khususnya seni visual budaya pop. Awalnya seorang calon musisi, Ryol mengubah minatnya menjadi seniman visual budaya pop dengan latar belakang masa kecilnya sebagai pengaruh terbesar. Terima kasih kepada kedua orang tua dan program kartun TV Sunday yang menjadi 'tahap awal' yang tanpa disadari telah mengubahnya menjadi seniman dengan kebebasan dan tanggung jawab dalam berkarya.

Perjalanan Ryol menjadi seniman visual budaya pop membuatnya menyadari visi dan impian terbesarnya. Melukis adalah pekerjaan seumur hidupnya. Ia tidak ingin mengakhiriinya. Dan masih memiliki impian besar untuk menjadi seniman yang meninggalkan jejak sejarah di zamannya.

Syifa Rahmadhani

Syifa Rahmadhani (l. 2001, Deli Serdang) adalah lulusan S1 Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang saat ini berdomisili di Yogyakarta. Syifa berusaha mendokumentasikan fenomena pulang yang ditinjau berdasarkan esensi rasa dengan menghadirkan karya surealis sehingga mengantarkan pada emosi yang lebih kompleks dengan tujuan evaluasi/pemakaian kembali terhadap fenomena serta pengalaman yang pernah terjadi.

Ugo Untoro

Ugo Untoro (l. 1970, Purbalingga) lulus dari Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, tempat ia tinggal dan bekerja sejak saat itu. Ia dianggap oleh banyak orang sebagai salah satu seniman Indonesia yang paling mapan, dan telah menerima banyak perhatian atas ciri khasnya yang energik dan mentah. Ketertarikannya pada budaya jalanan dan seni grafiti kota tersebut telah membentuk perkembangan filosofi artistiknya secara mendalam, menanamkannya dengan kualitas yang edgy yang terwujud melalui semua karyanya. Berasal dari latar belakang jalanan dan terkait

dengan sifat seni graffiti yang tak terbatas, gaya khasnya lebih mentah dan lebih spontan daripada menyenangkan. Ditempa penuh dengan ironi dan pertanyaan eksistensial, kanvas Untoro yang belum dipoles memiliki hubungan nyata dengan aspirasi dan isu-isu yang disingkirkan ke pinggiran masyarakat.

Wimo Ambala Bayang

Wimo Ambala Bayang (l. 1976, Magelang), adalah seniman dan kurator multidisiplin. Ia lulus dari Jurusan Fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia. Media yang disukainya adalah fotografi, video, objek, teks, dan pertunjukan. Karya-karyanya mencerminkan perspektif unik tentang budaya yang tidak dibuat dengan dalih untuk mengkritik, tetapi untuk membuat kita memikirkan kembali kebiasaan yang tampaknya 'selalu ada'. Sejarah dan fakta, kecil dan besar, adalah aspek penting yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses kreatifnya. Wimo selalu tertarik untuk menemukan perspektif yang unik dan tersembunyi dari kehidupan kita sehari-hari, untuk mendorong penonton untuk berpikir ulang dan mempertanyakan semua hal kecil yang terjadi dalam hidup kita. Dengan menggunakan kameranya, ia bermain dengan realitas visual, menggabungkan tampilan nyata dan fantasi yang dibayangkan. Wimo juga cenderung membuka lapisan budaya yang berbeda, membawa kita untuk mencapai pemahaman bersama tentang masyarakat kontemporer kita yang heterogen.

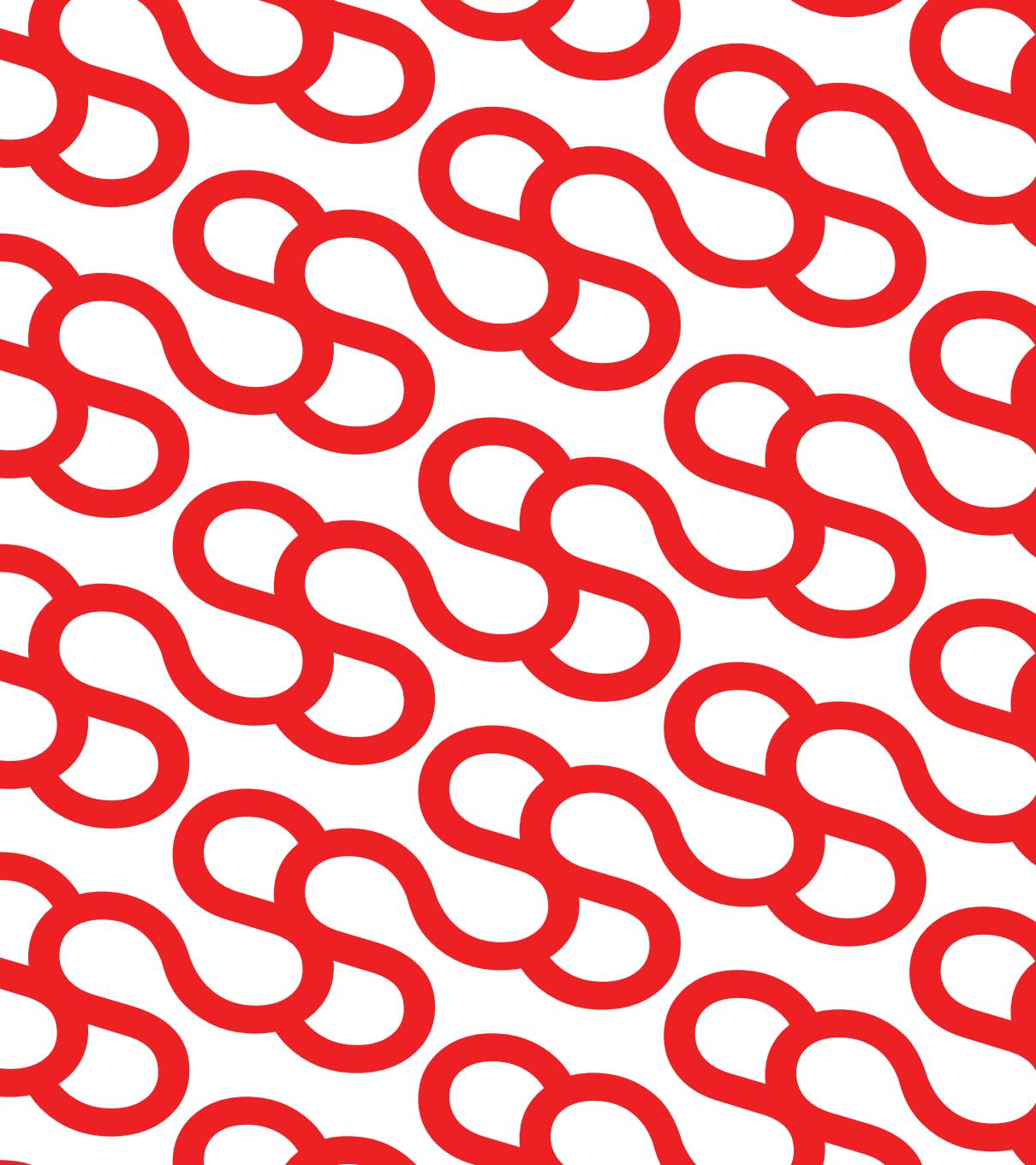
Wisnu Auri

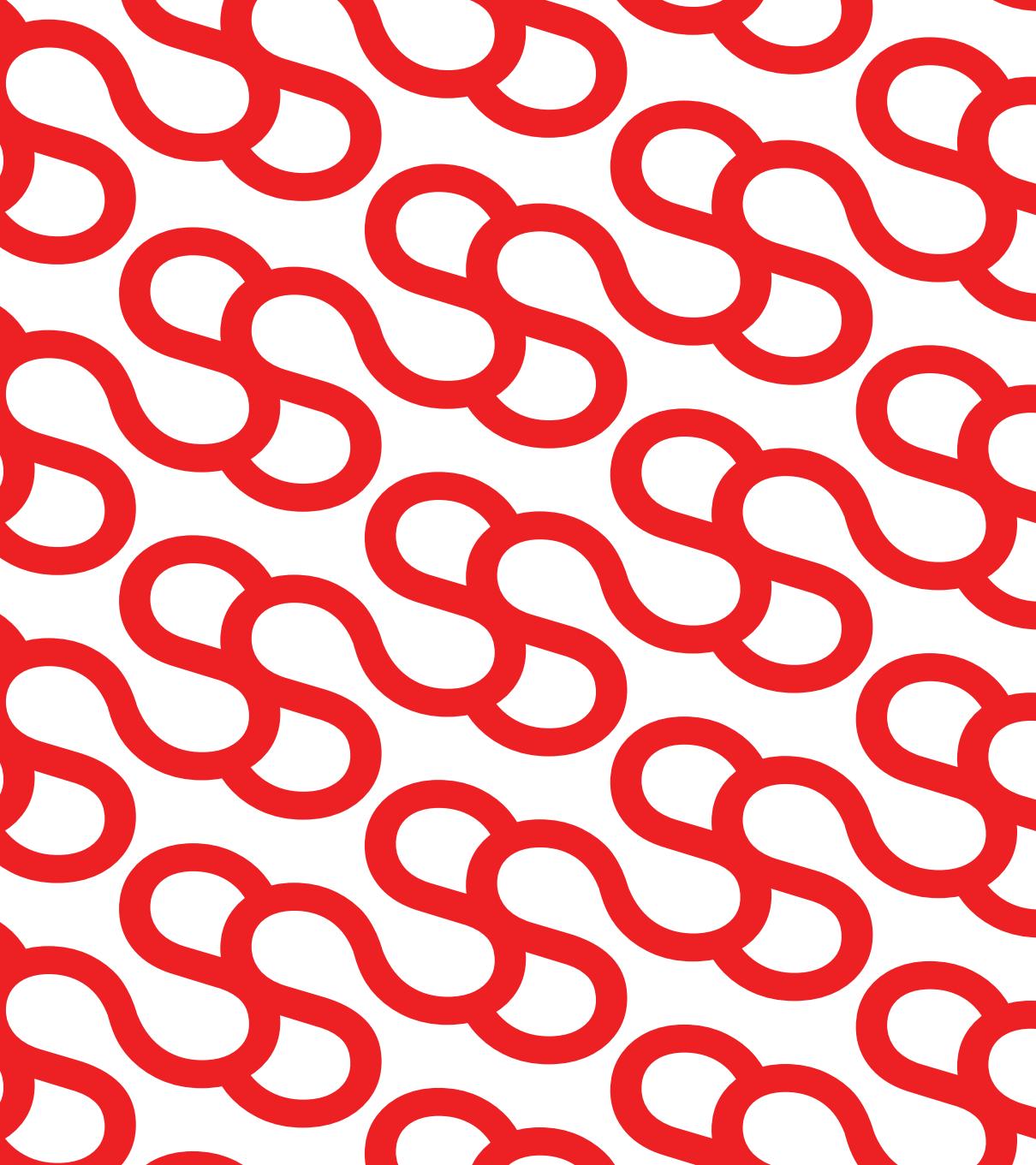
Wisnu Auri lahir pada tahun 1981, tinggal dan bekerja di Yogyakarta, Indonesia. Ia meraih gelar Sarjana Seni Rupa dari Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Karyanya meliputi eksplorasi ide-ide yang dituangkan dalam bentuk gambar, lukisan, benda-benda temuan, dan media campuran. Berdasarkan kisah pribadinya seputar kehidupan, hubungan, dan lingkungannya, karya-karyanya berkaitan erat dengan dinamika kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Zico Albaiquni

Lukisan figuratif dan lanskap yang penuh warna karya Zico Albaiquni (l. 1987, Indonesia) bermain dengan aspek sejarah seni rupa Indonesia dan gagasan representasi pelukis. Secara khusus, ia menggunakan referensi ke berbagai tradisi Indonesia seperti lukisan Mooli Indie ('Hindia yang indah') — sebuah genre lukisan yang menangkap permandangan romantis lanskap Indonesia dan orang-orangnya di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Palet

warna Albaiquni yang tidak biasa dan menarik dikembangkan dari formula tonal tradisi awal ini. Ia juga merujuk pada hubungan antara seni, periklanan, dan komodifikasi lanskap untuk menyelidiki isu-isu lingkungan kontemporer di Indonesia. Karya-karyanya yang berskala besar menantang perspektif dan format konvensional, sering kali bermain dengan ilusi trompe-l'œil dan mengganggu batas persegi panjang kanvas. Dalam lukisan-lukisan baru-baru ini, Albaiquni mulai mempertanyakan konteks dan operasi lukisan dengan menggabungkan studionya sendiri ke dalam komposisinya, atau memasang dan mengedarkan lukisan di ruang publik.







Srisasanti Gallery

kohesi *Initiatives*

S T E M



Srisasanti Syndicate adalah grup galeri yang terdiri dari Srisasanti Gallery, kohesi Initiatives, dan STEM Projects.

Didirikan pada tahun 1994, manajemen grup galeri ini memfokuskan kegiatannya pada presentasi dan dukungan bagi seniman dari berbagai generasi dan latar belakang—menyediakan platform bagi seniman-seniman baru melalui program in-house dan global, seperti pameran, residensi, kolaborasi dengan organisasi atau lembaga seni, dan berbagai proyek interdisipliner lainnya.

Melalui program manajemen dan representatifnya, Srisasanti Syndicate bekerja bersama senimannya dengan perspektif jangka panjang untuk membantu mengembangkan karier mereka sekaligus memberikan kesempatan untuk memperkaya pengetahuan dan portofolio mereka.

Srisasanti Gallery

Srisasanti Gallery merupakan galeri seni yang didirikan oleh E. St. Eddy Prakoso dengan tujuan utama untuk menginisiasi apresiasi global bagi seniman Indonesia.

Melalui program manajemen dan representasi, Srisasanti Gallery mendedikasikan upayanya dalam mengembangkan karir seniman dengan perspektif jangka panjang sekaligus mengenalkan karya mereka kepada audiens yang lebih luas, baik dalam lingkup regional maupun global. Galeri ini juga menginisiasi berbagai program pameran maupun non-pameran secara berkelanjutan bagi seniman-seniman yang memiliki peran penting dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Selain menghadirkan rangkaian program *in-house* yang intensif dan dinamis setiap tahunnya, Srisasanti Gallery juga aktif mendukung seniman-senimannya dalam presentasi *art fair* ataupun ajang internasional lain.

kohesi *Initiatives*

kohesi Initiatives merupakan galeri seni rupa kontemporer yang berbasis di Indonesia.

Galeri ini berkomitmen untuk mendukung dan menghadirkan karir senimannya dan karya mereka dalam beragam media dan genre, sekaligus mendorong eksplorasi praktik mereka dalam interpretasi konseptual dan kontekstual dengan pertimbangan estetika yang seimbang.

Sebagai galeri yang mengedepankan seniman, kohesi berusaha mencapai visinya dengan secara konsisten mengadakan pameran berkualitas dan proyek yang berfokus pada seniman, sambil secara aktif mencari peluang dan kemungkinan bekerja sama dengan institusi secara global untuk memperkaya dan memberi manfaat bagi senimannya.

kohesi juga mewakili niat galeri dalam bertindak sebagai platform bagi berbagai praktisi seni kontemporer dan skena kreatif lainnya untuk berkolaborasi bersama dalam proyek interdisipliner yang saling memperkaya.

S T E M

STEM Projects didirikan dengan tujuan utama untuk menemukan dan membimbing seniman yang berada dalam tahap awal karirnya dan belum direpresentasikan.

Dengan pendekatan yang berfokus pada seniman, kami bermaksud untuk menciptakan sebuah platform yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan pada tahap awal karir mereka, dan mendorong seniman untuk mengeksplorasi praktik mereka serta membuat karya baru.

Melalui program dan kegiatan kami, STEM menekankan perlunya aksesibilitas dan keterlibatan antara seni dan publik, di mana kami menyediakan lingkungan yang mendorong interaksi antara keduanya; sebuah tempat bagi seniman untuk memperkenalkan karyanya kepada audiens yang lebih luas.

Direktur

Benedicto Audi Jericho

Manajer Program

Afil Wijaya

Manajer Proyek

Saryono John

Direktur Artistik

Georgius Amadeo

Desainer

Muhammad Dody Al-Fayed

Fotografer

Ana Setyardyani P

I Rayi Winu

Penulis

Goenawan Mohamad

Suwarno Wisetrotomo

Korektor

Vattaya Zahra

30th Srisasanti Syndicate

A group exhibition

Published by Srisasanti Syndicate

©2024 Srisasanti Syndicate, Yogyakarta

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without prior permission of the copyright holder. Copyright of artwork images belong to the artist and essays to the respective authors.

Srisasanti Syndicate mengucapkan terima kasih kepada:

Semua seniman yang berpartisipasi
Emmanuel St. Eddy Prakoso
Goenawan Mohamad
Suwarno Wisetrotomo
Manajemen dan Staf Srisasanti Syndicate
Seluruh pihak yang telah mendukung persiapan dan pelaksanaan pameran



Srisasanti
Syndicate